

PENERAPAN METODE SOMATIS AUDITORI VISUAL INTELEKTUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

Jubaedah

SD Negeri Cibentar 1 Kec. Jatiwangi Kab. Majalengka

ABSTRAK

IPA adalah salah satu mata pelajaran yang digemari oleh para siswa, namun selama ini hasil belajar mata pelajaran IPA kurang memuaskan. Salah satu faktor yang menyebabkan kemampuan siswa rendah adalah metode mengajar yang selama ini digunakan cenderung membuat siswa pasif dan berpusat pada guru (*teacher oriented*). Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka peneliti menerapkan salah satu metode pembelajaran inovatif yaitu metode SAVI dalam mengajarkan IPA di kelas V SDN Cibentar 1 Kec. Jatiwangi Kab. Majalengka. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), dilaksanakan dalam 3 siklus, setiap siklus terdiri dari 4 tahap : perencanaan, melaksanakan tindakan, observasi dan refleksi dengan subjek penelitian 40 orang siswa. Pada pembelajaran ini guru berperan sebagai fasilitator sedangkan siswa mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode SAVI dalam pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai dari sebelum pemberian tindakan hingga siklus III. Hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan hanya mencapai 12,5% atau hanya ada lima siswa yang mencapai ketuntasan. Pada siklus I mencapai persentase 33,3% atau ada 13 siswa yang mencapai ketuntasan, pada siklus II menjadi 69,2% atau ada 27 siswa yang mencapai ketuntasan, pada siklus III menjadi 95% atau ada 37 siswa yang mencapai ketuntasan. Dengan demikian hal tersebut membuktikan bahwa pembelajaran IPA dengan menerapkan metode SAVI dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci : Metode SAVI, Hasil belajar

PENDAHULUAN

Salah satu mata pelajaran dalam kelompok ilmu pengetahuan dan teknologi ialah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Mata pelajaran IPA dimuat dalam kurikulum KTSP dimaksudkan untuk mengembangkan dan menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif, dan mandiri. Sementara Susanto (2013: 165) menyebutkan "IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar (SD)". IPA menjadi mata pelajaran pokok dan penting untuk diterapkan bagi siswa SD karena mata pelajaran IPA memuat fenomena-fenomena yang terjadi di alam dan dialami oleh siswa itu sendiri dalam kegiatan kesehariannya.

Selanjutnya dikemukakan lebih jauh Trianto (2013: 137) "IPA pada hakikatnya dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah dan sikap ilmiah". Lebih dalam Sujana (2013: 25) menambahkan bahwa "sains sebagai produk karena isi dari sains tersebut merupakan hasil kegiatan empiris dan analitis yang dilakukan oleh para ahli". Dengan demikian yang dimaksud sains sebagai produk merupakan hasil dari pembelajaran IPA itu sendiri.

Sementara proses sains dialami langsung oleh siswa selama proses pembelajaran. Pembelajaran IPA menuntut siswa untuk aktif selama proses pembelajaran tidak hanya sebatas memahami dan mengetahui saja melainkan harus bisa mengerjakan atau mempraktikkan

sesuatu karena hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang akan diperoleh siswa. Seperti yang dikemukakan Susanto (2013: 169) "IPA merupakan kumpulan fakta dan konsep, maka IPA membutuhkan proses dalam menemukan fakta dan teori". Sehingga siswa yang dalam pembelajarannya tidak hanya memahami materi yang didapatnya tapi juga mencoba dan mempraktikkan secara langsung, maka materi yang didapatnya akan cenderung bertahan lebih lama dan dapat diterapkan dalam kegiatan kesehariannya, berbeda dengan siswa yang hanya memahami atau mengetahui materi saja tanpa mempraktikkan ilmu yang didapatnya selama pembelajaran maka materi yang diperolehnya cenderung tidak akan bertahan lama. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sujana (2013: 27) yang menyebutkan bahwa "konsep yang diperoleh melalui proses sains akan bertahan lama dan dapat digunakan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari".

Pemahaman dan pengalaman praktik yang dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran maka akan berpengaruh kepada berkembangnya sikap sains (ilmiah) siswa, yakni munculnya sikap rasa ingin tahu, sikap kerja sama, tidak putus asa, berpikir bebas, disiplin, dan rasa bertanggung jawab siswa kepada dirinya sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Susanto (2013: 169) bahwa "Sikap ilmiah itu dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan siswa dalam pembelajaran

IPA pada saat melakukan diskusi, percobaan, simulasi, dan kegiatan proyek lapangan”.

Pembelajaran IPA akan bermakna apabila proses pembelajaran dialami langsung oleh siswa dengan melakukan diskusi, percobaan, simulasi dan kegiatan proyek lapangan, sehingga munculah sikap rasa ingin tahu, sikap bekerja sama, tidak putus asa, disiplin, berpikir bebas, dan bertanggung jawab siswa yang berpengaruh pada pemerolehan hasil belajar yang memuaskan. Seperti dijelaskan oleh Sujana (2013:14) bahwa “sains bukan hanya merupakan kumpulan pengetahuan mengenai benda, atau makhluk hidup, melainkan menyangkut cara kerja, cara berpikir, serta cara memecahkan masalah”. Selain itu dalam pembelajaran IPA juga harus memberi dan membuka kesempatan yang luas kepada siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Hal tersebut dijelaskan oleh Samatowa (2006: 1):Khusus dalam pembelajaran IPA SD hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu anak didik secara ilmiah. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas fenomena alam berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berpikir saintifik (Ilmiah).

Pada kenyataannya pembelajaran IPA di SD masih menerapkan pembelajaran yang konvensional. Hasil observasi awal yang dilakukan pada bulan Februari tahun 2017 diketahui aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran

kurang berperan secara aktif. Tingkatan aktivitas siswa selama pembelajaran masih rendah dengan mengukur aspek keaktifan yakni hanya mencapai 43%, kedisiplinan mencapai 51%, dan motivasi siswa mencapai 47%, secara keseluruhan hanya mencapai 20% atau hanya delapan siswa yang berperan aktif dalam proses pembelajaran, sementara 32 siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran atau mencapai 80%. Sedangkan untuk hasil pembelajaran yang diketahui dengan melakukan tes kepada siswa setelah mengikuti pembelajaran, hanya ada 5 siswa dari jumlah keseluruhan 40 siswa atau sebesar 12,5% yang mampu mencapai KKM, sedangkan yang belum mencapai KKM sebanyak 35 siswa atau sebesar 87,5%. Adapun KKM yang ditetapkan untuk mata pelajaran IPA di SD Negeri Cibentar 1 Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka dengan memperhatikan kompleksitas, daya dukung, dan intake siswa yakni dengan nilai 75.

Selama observasi yang dilakukan terhadap proses pembelajaran IPA, diketahui permasalahannya yaitu peran guru yang kurang kreatif karena masih menerapkan pembelajaran secara konvensional. Pada awal pembelajaran guru tidak memberikan motivasi kepada siswa. Sementara dalam kegiatan pembelajaran guru hanya menjelaskan materi pelajaran yang ada pada sumber belajar dengan menggunakan metode ceramah selama pembelajaran, sementara siswa mendengarkan penjelasan guru dan tidak diberikan

kesempatan untuk mendayagunakan semua kompetensi yang dimilikinya. Dengan demikian proses pembelajaran yang dilakukan terkesan membosankan, dan menjadikan beberapa siswa mengobrol, mengganggu siswa lain, dan bahkan juga ada siswa yang mengantuk selama pembelajaran. Guru juga hanya sesekali melakukan tanya jawab kepada siswa, akan tetapi hanya beberapa siswa yang aktif menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh guru tersebut. Setelah menjelaskan guru meminta siswa untuk menulis dan mengingat materi pelajaran, tanpa ada partisipasi siswa dalam pembelajaran. Di akhir pembelajaran guru tidak memberikan penguatan dan menyimpulkan pembelajaran yang sudah dipelajari. Proses pembelajaran IPA yang demikian akan memberikan kesan membosankan bagi siswa dan kurang menyenangkan, pada akhirnya akan berdampak terhadap rendahnya hasil pembelajaran yang diperoleh siswa.

Rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa perlu mendapat perhatian untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajarannya. Solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut ialah dengan menerapkan metode pembelajaran. Fathurrahman (dalam Suyadi, 2013:15) mengartikan bahwa "metode adalah cara". Lebih jelas Wardhana (2010:40) menyebutkan bahwa "metode pembelajaran adalah cara-cara penyajian bahan pelajaran kepada siswa untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan yang dimaksud ialah tujuan setelah pembelajaran". Sementara Djamarah

dan Zain (2002: 84) menerangkan bahwa "penggunaan metode yang menunjang juga dapat dijadikan sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan, jika metode digunakan secara efektif agar dapat mencapai tujuan pembelajaran". Maka dapat dikatakan metode pembelajaran merupakan cara atau alat yang dapat digunakan sebagai penunjang dalam proses pembelajaran yang diterapkan secara efektif agar dapat mencapai tujuan dari pembelajaran yang sudah ditentukan.

Metode pembelajaran yang biasa diterapkan di SD seperti yang dijelaskan Djuanda *et al* (2009: 105) diantaranya metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode kooperatif, metode demonstrasi, dan metode eksperimen. Metode yang sesuai untuk diterapkan pada pembelajaran IPA ialah metode pembelajaran yang dapat melibatkan siswa terlibat aktif selama pembelajarannya. Salah satu metode yang sesuai dalam pembelajaran IPA dan dianggap dapat menjadi solusi untuk permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini ialah metode SAVI (Somatis, Auditori, Visual, Intelektual).

Metode SAVI sendiri merupakan salah satu metode yang berdasar pada teori *Accelerated Learning* atau pembelajaran yang memanfaatkan seluruh tubuh siswa. Seperti yang dijelaskan Meier (dalam Suryana dan Wayan, 2015: 39) bahwa: Pembelajaran SAVI adalah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan

penggunaan semua indera, yang unsur-unsurnya mencakup (1) Somatis yang berarti belajar dengan bergerak dan berbuat, (2) Auditori yang berarti belajar dengan berbicara dan mendengar, (3) Visual yang berarti belajar dengan mengamati dan menggambarkan, dan (4) Intelektual yang berarti belajar dengan memecahkan masalah dan merenung.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode SAVI merupakan metode yang memanfaatkan seluruh panca indera siswa dalam penerapan pembelajarannya. Dengan kata lain metode SAVI dapat mengantisipasi perbedaan karakteristik yang dimiliki oleh setiap siswa dalam menerima dan memahami informasi atau materi pembelajaran. Maka dari itu metode SAVI dipilih dalam penelitian ini karena dalam proses kegiatan pembelajarannya dapat memenuhi semua karakteristik gaya belajar dari setiap siswa dalam mempelajari materi pelajaran sehingga diharapkan setiap siswa dapat lebih mudah dalam mencapai hasil pembelajaran secara optimal. Selain itu dengan menerapkan metode SAVI akan menciptakan proses pembelajaran yang lebih bervariasi dan siswa tidak akan merasa jenuh mengikuti proses pembelajaran, serta dengan menerapkan metode SAVI dalam pembelajaran juga, dapat meningkatkan aktivitas siswa hal ini dikarenakan siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilakukan akan lebih bermakna.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Nanda, R. F. dkk. (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “peningkatan partisipasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA kelas IV melalui model Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI)”. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa masih rendahnya partisipasi dan hasil belajar siswa karena guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yang kurang melibatkan siswa. Untuk meminimalisir fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran IPA maka digunakan model SAVI sebagai salah satu solusinya. Dari hasil penelitian tersebut terbukti bahwa partisipasi siswa dan hasil belajar siswa pada akhirnya meningkat setelah melalui beberapa siklus. Didapatkan rata-rata persentase partisipasi semua indikator pada siklus I adalah 38,89 % dan pada siklus II adalah 78,39 %, pelaksanaan kinerja guru diperoleh 72,21% pada siklus pertama dan siklus kedua sebesar 91,66%. Persentase nilai siswa siklus pertama 66,66 % dan siklus II 75,75% sehingga telah meningkat sebesar 9,09% . Dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model SAVI dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa.

Berdasar pada pembahasan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode Somatis Auditori Visual Intelektual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”.

LANDASAN TEORI

1. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006:3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Hasil belajar merupakan kemampuan siswa setelah diberikan pembelajaran kemudian di tes menggunakan seperangkat tes yang digunakan oleh guru. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sudjana (2000) merupakan "suatu kompetensi atau kecakapan yang dapat dicapai oleh siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang/dilaksanakan oleh guru di sekolah dan kelas tertentu. Selain itu Sudjana (2000:39-40) mengemukakan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor yaitu : 1) faktor intern, dan 2) faktor ekstern. Faktor intern meliputi : motivasi belajar, minat dan perhatian siswa terhadap mata pelajaran tersebut, sikap dan kebiasaan dalam belajar, ketekunan belajar, keadaan sosial ekonomi orang tua, faktor fisik dan faktor psikis siswa. Sedangkan faktor ekstern mencakup aspek

kualitas pembelajaran yang meliputi faktor kemampuan guru, karakteristik kelas dan karakteristik sekolah. Faktor internal adalah faktor dari dalam individu baik fisik (jasmaniah) maupun psikis. Aspek jasmaniah mencakup kondisi dan kesehatan jasmani dari individu sedangkan aspek psikis menyangkut kondisi kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan intelektual, motivasi, konsentrasi, minat, fantasi, sifat kreatif, pemahaman, dan lain-lain. Adapun faktor eksternal adalah faktor di luar diri siswa baik faktor fisik maupun sosial psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat

a) Hasil Belajar Ranah Kognitif

Benjamin S. Bloom (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut: Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode, pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru.

Misalnya kemampuan menyusun suatu program. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3). Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif adalah tes. Alasan mengambil C1 sampai dengan C3 dikarenakan disesuaikan dengan kemampuan siswa yang berada di sekolah yang menjadi tempat penelitian yaitu masih berada pada tahapan operasional kongkrit.

b) Hasil Belajar Ranah Afektif

Menurut Bloom dalam (Sudjana, 2009: 22-23) hasil belajar ranah afektif, yaitu berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penelitian, organisasi, dan internalisasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil

belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Peneliti dengan dibantu oleh observer melakukan penilaian terhadap aspek afektif dari awal pembelajaran sampai akhir dengan indikator bertanggung jawab, menghargai pendapat orang lain.

c) Hasil Belajar Ranah Psikomotor

Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Lima aspek keberhasilan belajar ranah psikomotorik: 1) Peniruan, yang terjadi ketika siswa mengamati suatu gerakan dan mulai memberi respon serupa dengan yang diamati. Pada umumnya peniruan terjadi dalam bentuk global dan tidak sempurna. 2) Manipulasi, yang menekankan pada perkembangan kemampuan mengikuti pengarah, penampilan gerakan-gerakan pilihan dan menetapkan suatu penampilan melalui latihan. Pada tingkat ini tidak sekedar meniru tingkah laku tetapi menampilkan sesuatu menurut petunjuk-petunjuk. 3) Ketetapan yang memerlukan kecermatan, proporsi dan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilan. Respon-respon telah terkoreksi dan kesalahan-kesalahan telah dibatasi sampai pada tingkat minimum. 4) Artikulasi, yang menekankan pada koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan urutan yang tepat dan adanya konsistensi internal antar gerakan-

gerakan yang berbeda. 5) Pengalaman, dimana tingkah laku yang ditampilkan paling sedikit mengeluarkan energi fisik dan psikis. Selain itu gerakannya juga dilakukan secara rutin. Dari 5 aspek keberhasilan belajar siswa ranah psikomotorik ini terlihat bahwa siswa akan memiliki beberapa jenis keterampilan individu seperti di atas. Siswa yang memiliki kemampuan skill individual sebagaimana aspek-aspek di atas dapat dikatakan sebagai siswa yang telah berhasil dalam proses belajar mengajar khususnya pada wilayah psikomotoriknya.

Dengan demikian hasil belajar siswa pada ranah psikomotor dapat dengan mudah diidentifikasi oleh seorang guru dengan menganalisis dan memberikan penilaian pada skill yang tampak pada anak berdasarkan beberapa aspek di atas. Semakin lengkap aspek keterampilan yang dimiliki siswa, semakin baik pula keberhasilan belajar siswa pada ranah psikomotoriknya. Sebagai guru pun, dengan memahami aspek-aspek skill individu di atas, akan dapat melakukan penilaian dengan bentuk rubrik dan acuan yang tepat sesuai tingkatan kemampuan psikomotorik di atas.

2. Metode Somatis Auditori Visual Intelektual

Metode SAVI menurut Huda (2013: 283) merupakan kependekan dari Somatis (*Somatic*), Auditori (*Auditory*), Visual (*Visualization*), Intelektual (*Intellectual*) yang termasuk dalam teori *accelerated*

learning. Sementara Shoimin (2014: 177) mengungkapkan bahwa metode SAVI merupakan metode yang menekankan belajar dengan memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Meier (dalam Suryana dan Wayan, 2015: 39) mengemukakan bahwa: Pembelajaran SAVI adalah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indera, yang unsur-unsurnya mencakup (1) Somatis yang berarti belajar dengan bergerak dan berbuat, (2) Auditori yang berarti belajar dengan berbicara dan mendengar, (3) Visual yang berarti belajar dengan mengamati dan menggambarkan, dan (4) Intelektual yang berarti belajar dengan memecahkan masalah dan merenung. Berdasarkan pendapat tersebut metode SAVI adalah metode pembelajaran yang dalam penerapan pembelajarannya melibatkan seluruh tubuh siswa, atau dapat dikatakan sebagai metode pembelajaran yang memanfaatkan seluruh alat indera siswa yang disertai dengan proses intelektual dalam menerima materi selama proses pembelajaran. Berbeda dengan proses pembelajaran secara konvensional yang memposisikan siswa hanya mendengarkan penjelasan materi dari guru yang menjadikan siswa pasif secara fisik dalam waktu lama dapat menjadikan proses belajar siswa menjadi lambat, bahkan mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi selama pembelajaran.

1. Untuk meningkatkan proses berpikir atau mental siswa

dibutuhkan gerakan fisik secara sederhana. Hal ini karena seperti yang dijelaskan Meier (dalam Hernowo dan Astuti, 2005: 93) bahwa 'Gerakan tubuh dan aktivitas berpikir merupakan suatu sistem elektrik kimiawi-biologis yang benar-benar terpadu'. Dengan demikian, apabila kurangnya gerakan tubuh maka akan berkurang pikiran yang dapat berfungsi secara maksimal. Meier (dalam Hernowo dan Astuti, 2005: 91) menghalangi atau mengurangi gerakan tubuh dalam belajar berarti menghalangi pikiran untuk berfungsi secara maksimal, sebaliknya apabila belajar dengan melibatkan tubuh cenderung dapat meningkatkan kecerdasan terpadu manusia sepenuhnya. Akan tetapi pembelajaran tidak akan dapat langsung meningkat secara efektif hanya karena bergerak saja, akan tetapi dibutuhkan gabungan antara gerakan fisik yang memanfaatkan alat indera yang dimiliki dengan aktivitas intelektual siswa.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Dasna (2008: 25) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan ragam penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas, dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran, dan mencobakan hal-hal baru dalam pembelajaran untuk peningkatan

mutu dan hasil belajar. Adapun tempat penelitian pada penelitian ini yaitu di SDN Cibentar 1 kec. Jatiwangi Kab. Majalengka dengan subjek penelitiannya yaitu siswa siswi kelas V yang berjumlah 40 orang.

Model PTK yang digunakan peneliti adalah berbentuk siklus yang mengacu pada model Kemmis Tagart. Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari tiga siklus. Terdapat empat tahapan penting dalam penelitian tindakan, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan, (4) refleksi. Pada penelitian ini, rancangan awal akan dilakukan dua siklus, tetapi apabila hasil refleksi menghendaki tindakan lanjutan maka akan dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya sampai tujuan penelitian tercapai.

HASIL PENELITIAN

Penerapan metode SAVI pada pembelajaran IPA materi daur air dapat meningkatkan hasil belajar siswa. karena pembelajaran dengan menggunakan metode SAVI pada dasarnya adalah pembelajaran yang langsung mengajak siswa untuk aktif selama pembelajaran. Dengan melibatkan siswa secara langsung, akan lebih mudah juga siswa dapat memahami mengenai materi yang mereka pelajari yakni materi pembelajaran IPA. Hal tersebut sejalan yang dikemukakan oleh Sujana (2013: 31) "Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar khususnya harus menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi siswa

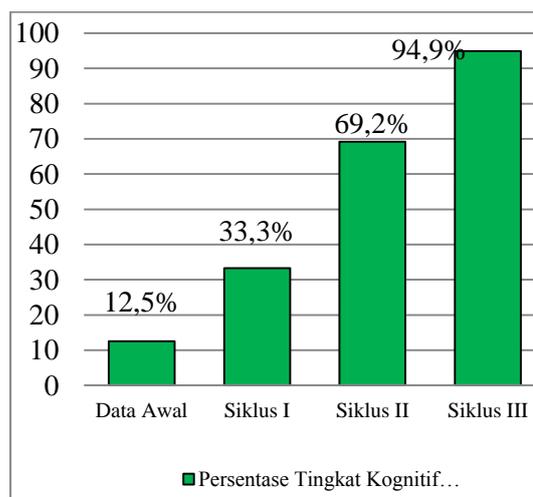
agar dapat menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah". Dengan demikian pembelajaran yang baik ialah dengan memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa untuk mengembangkan kompetensi yang dimilikinya untuk memperoleh pengetahuan baru secara ilmiah.

Dalam melakukan kegiatan belajar secara langsung, maka siswa akan memanfaatkan setiap indera yang dimilikinya untuk memperoleh pengetahuan baru. Hal tersebut sesuai dengan teori belajar yang dikemukakan oleh Jerome Seymour Bruner (dalam Maulana, 2008:84) menyebutkan bahwa seseorang belajar melalui tiga tahapan yakni, tahap enaktif yakni belajar dengan keterampilan motorik, tahap ikonik yakni belajar melalui ikon, gambar-gambar serta visualisasi verbal, dan tahap simbolik belajar dengan menggunakan ide atau gambaran suatu gagasan abstrak yang dipengaruhi oleh kemampuan intelektual dalam berlogika.

Ketiga tahapan belajar yang dicetuskan oleh Bruner di atas sesuai dengan tahapan dalam metode SAVI tahap enaktif sesuai dengan unsur somatis, tahap ikonik sesuai dengan unsur visual dan auditori, sementara simbolik sesuai dengan unsur intelektual. Meier (dalam Hernowo dan Astuti) "belajar bisa optimal jika keempat unsur SAVI ada dalam satu peristiwa belajar". Dengan berjalannya pembelajaran secara optimal, maka akan meningkatkan hasil belajar yang diperoleh siswa. Hal ini terbukti dari setiap pelaksanaan tindakan selama proses

pembelajaran, hasil belajar siswa mengalami peningkatan baik dalam pemahaman (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor).

Adapun hasil belajar yang diperoleh siswa dari aspek kognitif siswa selama dilakukan tindakan digambarkan pada diagram sebagai berikut:

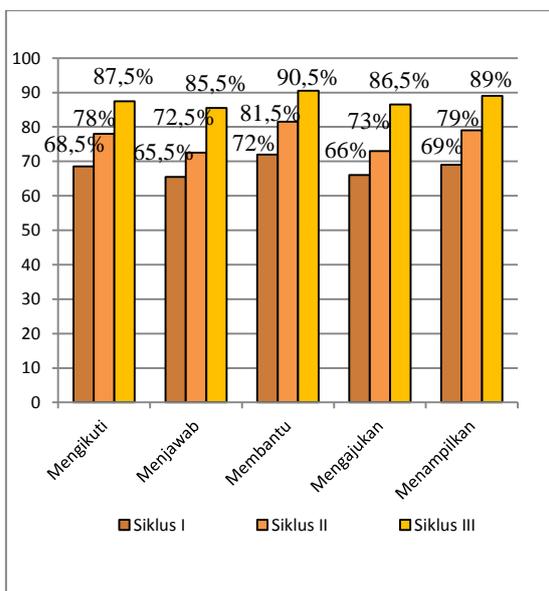


Gambar 1
Persentase Hasil Belajar Siswa pada
Ranah Kognitif

Pada gambar 1 di atas dapat dijelaskan bahwa pencapaian hasil belajar siswa secara keseluruhan yakni dengan batas minimal ketuntasan atau KKM 75. Maka perolehan hasil belajar siswa dari pengambilan data awal, yakni hanya mencapai persentase ketuntasan 12,5% atau hanya ada lima siswa yang mencapai KKM, pada siklus I mencapai 33,3% atau ada 13 siswa yang mencapai KKM, pada siklus II mencapai 69,2% atau ada 27 siswa yang mencapai KKM, dan pada siklus III mencapai 94,9% atau ada 37 siswa yang mencapai KKM. Dengan demikian dari ranah kognitif, siswa

mencapai target yang ditentukan yakni dengan target 80% dari keseluruhan siswa mencapai KKM.

Peningkatan hasil belajar juga terjadi pada ranah afektif siswa, yakni dengan melakukan penilaian secara tidak langsung kepada siswa dengan memberikan angket mengenai respon siswa dalam proses pembelajaran digambarkan dengan diagram berikut ini.

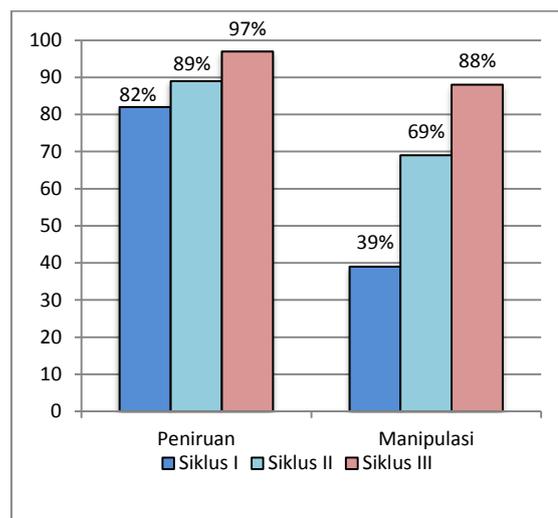


Gambar 2
Persentase Hasil Belajar Siswa pada Ranah Afektif

Dari Gambar 2 di atas dapat dijelaskan sikap siswa pada siklus I aspek mengikuti mencapai 68,5%, menjawab 65,5%, membantu 72%, mengajukan 66%, menampilkan 69%. Siklus II aspek mengikuti mencapai 78%, menjawab 72,5%, membantu 81,5%, mengajukan 73%, menampilkan 79%. Siklus III aspek mengikuti mencapai 87,5%, menjawab 85,5%, membantu 90,5%, mengajukan 86,5%, menampilkan 89%. Dengan demikian dalam ranah

afektif atau sikap siswa setiap aspeknya mencapai target yang ditentukan, yakni sikap siswa dalam pembelajaran secara keseluruhan mencapai 80% siswa mampu menunjukkan sikap positif atau menunjukkan sikap senang bahkan sangat senang terhadap pembelajaran.

Ranah psikomotor juga mengalami peningkatan pada setiap tindakan yang dilakukan. Penilaian psikomotor dilakukan dengan cara mengobservasi siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Adapun data hasil ranah psikomotor diperoleh selama tindakan digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3
Persentase Hasil Belajar Siswa pada Ranah Psikomotor

Dari data hasil ranah psikomotor yang diperoleh pada grafik 3 di atas, yakni dengan melakukan observasi terhadap keterampilan siswa pada setiap indikator. Siklus I indikator peniruan mencapai 82%, indikator manipulasi 39%. Pada siklus II indikator peniruan

mencapai 89%, indikator manipulasi 69%. Pada siklus III indikator peniruan mencapai 97%, indikator manipulasi 88%. Dengan demikian pada ranah psikomotor setiap indikator mencapai target yang ditentukan yakni dengan 80% siswa secara keseluruhan mampu menunjukkan keterampilan yang ditentukan dalam pembelajaran.

Dari paparan hasil belajar di atas mengenai peningkatan ketiga ranah hasil belajar, membuktikan bahwa hasil belajar diperoleh setelah siswa melakukan kegiatan pembelajaran sesuai pendapat Susanto (2013: 5) bahwa hasil belajar adalah "Kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar". Adapun hasil belajar yang diteliti menyesuaikan dengan teori Bloom (dalam sujana, 2013: 147) menjelaskan bahwa belajar akan menghasilkan tiga pembentukan kemampuan yakni kemampuan kognitif, kemampuan afektif, serta kemampuan psikomotorik.

SIMPULAN

Dengan menerapkan metode SAVI telah meningkatkan hasil belajar siswa baik dalam ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotor kelas V SD Negeri Cibentar Kec. Jatiwangi Majalengka.

DAFTAR PUSTAKA

DimyatidanMudjiono.(2006).*Belajardan Pembelajaran*.Jakarta:RinekaCipta

Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Suyadi.(2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Trianto. (2013). *Model Pembelajaran Teradu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wardhana, Y. (2010). *Teori Belajar dan Mengajar*. Bandung: PT Pribumi Mekar.

Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sujana, A. (2013). *Pendidikan IPA*. Bandung: Rizqi Press.

Sudjana, N. (2013). *Penilaian Hasil Proses belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sagala, S. (2013).*Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.

Samatowa, U. (2006). *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.

Hernowo & Astuti, R. (Penyunting dan penerjemah). (2005). *The Accelerated Learning Handbook: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Kaifa.

Djuanda, D., et al. (2009). *Model Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Tidak Diterbitkan.